

SALIB KRISTUS SEBAGAI JAWABAN ATAS PENDERITAAN MANUSIA

FEBRIANTO

PENDAHULUAN

Beberapa waktu lalu, sebuah kabar yang sangat mengejutkan dari Jakarta datang kepada saya. Seorang teman seangkatan saya harus dipanggil pulang oleh Bapa karena menderita sakit kanker hati. Rekan satu panggilan yang sejak awal bersama-sama memulai studi di seminari kini sudah tidak ada di dunia ini lagi. Ketika saya mendengar kabar ini, hati saya merasa hancur, sampai ada suatu pertanyaan yang secara spontan muncul, “Mengapa ini harus terjadi, Tuhan?” Usianya baru menginjak 30 tahun. Dia belum genap satu tahun menjalani panggilan Tuhan di seminari. Dia hanya menjalani satu setengah semester, lalu diharuskan pulang karena penyakitnya. Tuhan sudah memanggil dia menjadi hamba-Nya, tetapi Tuhan seakan-akan “mempermainkan” dia untuk masuk seminari. Hidupnya harus berakhir tanpa sempat mencicipi pelayanan penuh waktu untuk Tuhan.

Pertanyaan yang sama juga mengusik hati saya beberapa tahun yang lalu. Seorang teman saya di sekolah harus kehilangan ayah dan ibunya dalam kurun waktu tidak sampai dua tahun. Menjadi yatim piatu pada masa-masa sekolah sangat menekan hidupnya. Dia sangat terpukul karena harus menjalani hari-harinya tanpa kehadiran orang tuanya.

Pertanyaan yang sama juga sering kali dilontarkan oleh orang-orang yang mengalami hal yang serupa. Ketika suatu penderitaan terjadi, sering kali ada pertanyaan-pertanyaan yang secara spontan muncul dalam pikiran seseorang, “Mengapa hal ini harus terjadi? Di manakah Allah yang Mahakasih dan Mahakuasa itu?” Pertanyaan ini bukanlah pertanyaan yang baru. Sudah sejak lama manusia bergumul mencari jawaban atas penderitaan dalam kehidupan mereka. Kebanyakan orang meninggalkan iman Kristen dan tidak mengakui keberadaan Allah karena penderitaan yang mereka atau orang lain alami. Pengalaman saya hanyalah sebuah potongan kecil dari *puzzle* misteri penderitaan yang nyata dalam dunia ini. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, saya akan mencoba untuk melihat penderitaan¹ dari kebutuhan manusia akan keselamatan serta hubungannya dengan karya salib Kristus.

¹Dalam makalah ini, penulis menggunakan istilah “penderitaan” dan tidak membedakannya dengan “kejahatan” karena semuanya ini memiliki sebab yang sama, yaitu pemberontakan manusia terhadap Allah (lih. D.A. Carson, *How Long, O Lord? Reflections on Suffering and Evil* [2nd ed.; Grand Rapids: Baker, 2006] 42). Penderitaan ini mencakup penderitaan fisik, mental, maupun kejahatan itu sendiri. Karena itu, pada makalah ini, penggunaan istilah “penderitaan” dan “kejahatan” merujuk kepada hal yang sama.

HARGA DOSA DAN PENDERITAAN

Ketika sebuah penderitaan datang dalam kehidupan seseorang, maka orang tersebut akan langsung merespons dan mengaitkannya dengan konsep kepercayaannya terhadap Allah. David Hume, seorang skeptis, menggambarkan dilema yang dirasakan banyak orang, “Apakah Dia [Allah] ingin mencegah kejahatan tetapi tidak mampu? Itu berarti Dia tidak berkuasa. Apakah Dia mampu tetapi tidak mau? Itu berarti Dia jahat. Apakah Dia mampu dan mau? Tetapi itu berarti dari mana kejahatan itu berasal?”² Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai sebuah presuposisi mengenai sifat-sifat dan kriteria Allah—Allah yang baik dan Mahakuasa—yang berkontradiksi dengan eksistensi penderitaan di dunia ini. Karena itu, dalam kaitannya dengan konsep Allah Kristen yang berkata bahwa Allah mampu dan mau menyalakan kejahatan, maka pertanyaan tentang dari mana kejahatan itu berasal menjadi suatu isu yang harus dijawab.

Kitab Kejadian memberikan banyak petunjuk bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah “sungguh amat baik” (Kej. 1-2). Tidak ada dosa ataupun penderitaan. Taman Eden berjalan dengan harmonis tanpa ada suatu cela sedikit pun. Namun, pemberontakan manusia untuk pertama kalinya (Kej. 3) menandakan suatu permulaan dari adanya penderitaan, kerja keras, kesakitan, dan kematian. Dua pasal setelah kejatuhan manusia, firman Tuhan terus menerus menggaungkan, “. . . lalu ia mati . . . lalu ia mati . . . lalu ia mati.”³ Alkitab memberikan bukti yang tidak terbantahkan bahwa penderitaan pada mulanya muncul sebagai akibat dari dosa.⁴ Manusia yang memberontak ingin menyamakan diri dengan Allah dan memilih dirinya sendiri sebagai fokus hidupnya ketimbang Allah. Hal senada juga dikatakan oleh C.S. Lewis, “Sejak saat suatu pribadi memiliki kesadaran tentang Allah sebagai Allah dan tentang dirinya sebagai diri, alternatif yang mengerikan untuk memilih Allah atau diri sebagai pusat sudah terbuka baginya.”⁵ Lalu, jikalau dosa muncul dari manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, apakah hal ini berarti Allah menciptakan dosa sehingga Dia juga dapat dikatakan berdosa?

Alkitab secara eksplisit dalam surat Yakobus mengajarkan bahwa Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan (Yak. 1:17; 1Yoh. 1:5). Allah yang memiliki natur kekudusan tidak mungkin bercampur dengan dosa. Kata “kudus” diulang sebanyak kurang lebih 500 kali dalam Alkitab⁶ (hampir seluruhnya dihubungkan dengan Allah) dan digunakan dengan penekanan “kudus, kudus, kudus” baik dalam PL maupun PB (Yes. 6:3; Why. 4:8). Dalam hubungannya dengan atribut-atribut Allah, Wayne Grudem mendefinisikan kekudusan Allah secara tepat, “*God’s holiness means that he is separated*

²Sebagaimana dikutip dari Kenneth Samples, *Without a Doubt* (terj. Ellen Hanafi; Malang: SAAT, 2014) 314.

³Carson, *How Long* 39.

⁴Penderitaan memang pada mulanya muncul karena dosa, tetapi ini tidak berarti bahwa setiap penderitaan adalah konsekuensi langsung dari dosa tertentu. Jika penderitaan muncul sebagai akibat langsung dari dosa, maka orang yang paling menderita di dunia ini adalah orang yang paling berdosa. Ini adalah anggapan yang salah dan menyesatkan (lih. Carson, *How Long* 44; bdk. Luk. 13).

⁵*The Problem of Pain* (terj; Bandung: Pionir Jaya, 2009) 71.

⁶Diambil dari terjemahan Inggris, seperti ESV dan RSV.

SALIB KRISTUS SEBAGAI JAWABAN ATAS PENDERITAAN MANUSIA

from sin and devoted to seeking his own honor."⁷ Dengan banyaknya penekanan akan kekudusan Allah, maka mengatakan bahwa Allah adalah sumber atau pencipta kejahatan adalah sebuah pengambilan kesimpulan yang keliru dan tidak memiliki dasar yang jelas.

Jikalau demikian, dari mana dosa itu berasal? Dosa lahir dari kehendak bebas manusia yang pada awalnya memilih untuk melakukan dosa.⁸ Allah menciptakan kehendak bebas dalam diri manusia. Setiap manusia tetap bertanggung jawab atas kehendak bebasnya masing-masing. Dosa berasal dari kehendak bebas manusia yang disalahgunakan.⁹ Namun, hal ini bukan berarti bahwa Allah yang baik dan Mahakuasa tidak mampu untuk mencegah kejahatan terjadi. Manusia adalah makhluk moral. Untuk menciptakan manusia yang mampu untuk melakukan kebaikan moral, maka pada saat yang sama Allah juga harus menciptakan manusia tersebut dengan kemampuan untuk melakukan kejahatan moral. Jika umpamanya Allah pada mulanya mencegah manusia untuk berbuat dosa, maka manusia bukan lagi makhluk moral yang bebas untuk melakukan apa yang Tuhan inginkan dengan kehendaknya sendiri. Manusia tidak dapat dikatakan secara moral baik jika hanya pilihan tersebut yang dia miliki. Mencegah kejahatan secara langsung mengakibatkan hancurnya kehendak bebas manusia, dan ini tidak mungkin terjadi.¹⁰ Allah yang tidak pernah berubah itu tidak mungkin melakukan hal yang berkontradiksi dengan natur manusia yang Dia sendiri ciptakan.¹¹ Allah tetap memegang kendali dalam kedaulatan-Nya dengan mengizinkan dosa dan manusia tetap bertanggung jawab secara pribadi atas apa yang mereka lakukan.¹²

WORLDVIEW DARI MASALAH PENDERITAAN

Penderitaan yang terjadi di dunia ini dapat dikatakan sebagai masalah karena munculnya pertanyaan-pertanyaan manusia mengenai eksistensinya. Seperti yang telah disebutkan di atas, manusia memiliki presuposisi mengenai atribut-atribut Allah yang dianggap berkontradiksi dengan eksistensi penderitaan di dunia ini. Ketika manusia bertanya, "Mengapa ini harus terjadi pada saya?" maka sering kali yang mendasari pertanyaan tersebut adalah sebuah *worldview* bahwa "saya" seharusnya mendapatkan sesuatu yang baik, bukan yang buruk. Konsep Allah yang sering kali dimiliki adalah Allah yang tidak pernah membiarkan hal buruk terjadi kepada manusia dan Allah yang selalu memuaskan segala keinginan dan hasrat manusia. Allah yang memiliki sifat kasih dan Mahakuasa sudah seharusnya langsung menghancurkan kejahatan. Hanya ketika Allah memenuhi kriteria pribadi inilah maka Allah dapat dikatakan sebagai Allah yang baik.

⁷*Systematic Theology: An Introduction to Christian Doctrine* (Downers Grove: InterVarsity, 1994) 201.

⁸*Ibid.* 330. Kehendak bebas di sini bukan berarti bahwa manusia dapat bebas melakukan segala hal di luar kontrol Allah. Kata "bebas" di sini memiliki pengertian bahwa manusia dapat memilih apa yang dia inginkan, dan pilihan itu menimbulkan akibat langsung. Allah tetap memegang kontrol di tengah kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia.

⁹Norman L. Geisler, "Apologetics" dalam *The Portable Seminary* (ed. David Horton; Bloomington: Bethany, 2006) 358-359.

¹⁰*Ibid.*, 362-363

¹¹Alvin C. Plantinga, *God, Freedom, and Evil* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977) 30; bdk. Lee Strobel, *Pembuktian Atas Kebenaran Iman Kristiani* (terj. Jennifer E. Silas; Tangerang: Gospel, 2005) 45.

¹²John Piper, *Mendambakan Allah* (terj. Elifas Gani; Surabaya: Momentum, 2010) 398.

Namun, sesungguhnya pertanyaan ini pada umumnya datang dari kecenderungan manusia yang berdosa, seperti yang dikatakan oleh Henri Blocher, “*The agony of the Christian mind wrestling with the problem of evil seems at first sight a sign of weakness.*”¹³ Pertanyaan ini sering kali datang karena ketidaktahuan manusia akan rencana dan kehendak Allah. Manusia ingin tahu alasan untuk segalanya, termasuk penderitaan. Keegoisan manusia seringkali membuat manusia ingin tahu tanpa menyadari keterbatasan dirinya sebagai ciptaan yang jauh berbeda dari Allah yang kekal. Allah tidak dapat dikatakan sebagai Allah jika Dia menyingkapkan seluruh keberadaan dan maksud-Nya yang tidak terbatas kepada manusia yang terbatas. Ayub juga dalam penderitaan yang menimpanya ingin membenarkan dirinya sebagai orang yang tidak bercela di hadapan Allah. Namun, Allah menjawab dengan menantanginya untuk melakukan perbuatan-perbuatan dahsyat yang sudah Allah kerjakan (Ayb. 38:1-42:6).¹⁴ Allah ingin menyadarkan Ayub tentang siapa dirinya sebagai manusia di hadapan Allah yang kekal dan mulia.

Dosa membuat “kacamata” manusia untuk melihat siapa Allah sebenarnya menjadi rusak. Manusia sering kali lupa bahwa ketika mereka menuntut keadilan secara langsung atas kejahatan, maka itu berakibat langsung pada kebinasaan mereka. Keadilan atas dosa dan penderitaan baru dapat terpenuhi ketika manusia binasa.¹⁵ Karena itu, penderitaan akan selalu menjadi masalah yang tidak pernah ada habisnya sampai manusia menyadari status dirinya sebagai orang berdosa. C.S. Lewis secara jelas menyadari hal ini:

Masalah antara penderitaan manusia dengan keberadaan Allah yang mengasihi hanya tidak terselesaikan selama kita melekatkan makna yang remeh pada kata “kasih”, dan menilai segala sesuatu seakan-akan manusia adalah pusatnya. Manusia bukan pusatnya. Allah ada bukan untuk kepentingan manusia. Manusia ada bukan untuk kepentingannya sendiri.¹⁶

PENGHARAPAN DALAM SALIB KRISTUS

Alkitab berkata bahwa semua manusia tanpa terkecuali telah jatuh ke dalam dosa dan akan mengalami maut (Rm. 3:23; 6:23). Hal ini berarti penderitaan sudah selayaknya mengambil eksistensinya dalam kehidupan manusia sebagai akibat dari dosa.¹⁷ Di samping itu, dosa juga menjadi alat di tangan Allah untuk “menghajar” manusia yang sudah berdosa untuk menyadarkan manusia atas kesalahannya, sama seperti seorang ayah yang sedang

¹³*Evil and the Cross* (Downers Grove: InterVarsity, 1994) 102.

¹⁴Carson, *How Long* 151-152. Dalam bagian menjelaskan bahwa Allah di bagian ini tidak merespons kepada pertanyaan “mengapa” dari penderitaan Ayub maupun pembelaannya. Alasan Allah memanggil Ayub adalah karena keinginan Ayub untuk mengutuk Allah demi membenarkan dirinya sendiri. Dengan kata lain, Allah tidak menjawab pertanyaan Ayub tentang penderitaannya, tetapi secara jelas Allah menjawab tentang sikap apa yang tidak diterima oleh Allah sendiri.

¹⁵Lih. Carson, *How Long* 160 dan Blocher, *Evil and the Cross* 88.

¹⁶*The Problem of Pain* 44.

¹⁷Norman L. Geisler dan Frank Turek, *I Don't Have Enough Faith to be an Atheist* (terj.Christine L. W. Emma; Malang: SAAT, 2014) 440.

SALIB KRISTUS SEBAGAI JAWABAN ATAS PENDERITAAN MANUSIA

mengajar anaknya. Tanpa penderitaan sebagai konsekuensi dosa, manusia tidak akan menyadari bahwa dirinya berdosa dan membutuhkan Allah.

Karena itu, jika akar dari penderitaan adalah dosa, maka jawaban atas penderitaan terletak pada jawaban atas dosa itu sendiri. Manusia membutuhkan pengharapan agar dapat kembali fokus kepada tujuan ia pertama kali diciptakan, yaitu untuk Allah.

Allah tidak pernah sembarangan dalam bertindak. Dia tahu dengan pasti apa yang Dia lakukan jauh sebelum dunia dijadikan. Dunia ini diciptakan oleh Allah untuk menunjukkan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Sasaran ultimat dan penjelasan final dari segala sesuatu adalah untuk kemuliaan Allah.¹⁸ Lebih spesifik lagi, Allah masih menciptakan manusia yang memiliki kehendak bebas walaupun Dia tahu bahwa manusia dapat dan akan berbuat dosa karena Dia punya tujuan dan maksud-Nya yang mulia lewat dosa. Hal ini berarti dosa ataupun penderitaan tidak pernah bisa menggagalkan rencana yang sudah dimiliki oleh Allah sejak kekekalan.

Firman Allah yang diwahyukan di dalam Alkitab menceritakan tentang sebuah “benang merah” sejarah penebusan bagi umat manusia. Satu-satunya jawaban yang memungkinkan bagi penderitaan adalah Allah yang menderita, yaitu Yesus Kristus. Yesus sudah sejak awal ditetapkan oleh Allah untuk menderita dan mati guna mewujudkan anugerah Allah bagi manusia yang berdosa (Rm. 3:25). Alasan ultimat mengapa ada penderitaan adalah supaya Allah dapat mewujudkan kemuliaan-Nya melalui salib.¹⁹ Salib mengandung pesan bahwa keadilan saja tidaklah cukup untuk menjawab kebutuhan manusia yang berdosa, seperti yang Carson katakan:

*Justice alone will destroy us all. Only the triumph of justice and love will meet our needs; and this triumph is so integrally linked to the very heart of the gospel, the cross of God's dear Son, our Savior, Jesus Christ, that we dare not, as Christians, take our eyes off this perspective.*²⁰

Di dalam penderitaan dan kematian-Nya keadilan dan kasih Allah tergenapi. Dia mengalami *pain and agony* (sakit dan sengsara) yang ditimpakan kepada-Nya sebagai akibat dari dosa manusia. Rasa sakit yang dialami oleh Yesus adalah rasa sakit yang ekstrem (*excruciating*).²¹ Dia bukan hanya menderita secara fisik, tetapi juga menanggung derita dosa seluruh umat manusia. Salib adalah jawaban dari segala pertanyaan dan keraguan manusia yang menantang Allah untuk menyatakan kuasa-Nya atas penderitaan. Kristus telah menanggung dosa dan penderitaan seluruh dunia dalam diri-Nya. Tujuan Allah yang mulia dalam penderitaan tergenapi ketika kebaikan terbesar bagi umat manusia muncul dari tindakan kejahatan yang terbesar.²² Salib menyatakan betapa berharganya manusia yang hina

¹⁸John Piper, “Penderitaan Kristus dan Kedaulatan Allah” dalam *Penderitaan dan Kedaulatan Allah* (terj. Soemitro Onggosandojo; eds. John Piper dan Justin Taylor; Momentum: Surabaya, 2012) 87.

¹⁹Ibid, 96

²⁰*How Long* 163.

²¹Kata *excruciating* ini berasal dari kata Latin yang artinya “to crucify” (menyalibkan); lih. Yohan Candawasa, *Perjumpaan dengan Salib Kristus* (Bandung: Pionir Jaya, 2012) 22-23.

²²Samples, *Without a Doubt* 327.

dan berdosa bagi-Nya. Dia adalah penggenapan dari janji dalam Perjanjian Lama bahwa Allah sendiri yang akan datang untuk menghakimi dan menghancurkan kejahatan serta menetapkan kerajaan kebenaran-Nya untuk selama-lamanya.²³ Yesus sebagai Imam Besar telah merasakan kelemahan-kelemahan dan penderitaan manusia, hanya Dia tidak berbuat dosa (Ibr. 4:15).

Namun, hal ini bukan berarti penderitaan akan lenyap ketika seseorang percaya kepada Kristus. Pada kenyataannya, banyak sekali orang percaya yang jauh lebih menderita daripada orang yang tidak percaya. Alkitab sendiri menjelaskan bahwa orang percaya memang dipanggil untuk menderita sama seperti Kristus (1Ptr. 2:21). Sebagai pengikut dari Allah yang sudah menderita, maka orang percaya juga akan menderita dalam dunia karena iman mereka. Akan tetapi, jaminan yang disediakan melalui karya salib Kristus membuat penderitaan menjadi lebih mudah diatasi.²⁴ Para martir dapat setia sampai akhir karena mereka menyaksikan pengharapan yang disediakan bagi orang yang percaya ketika mereka masuk ke dalam kerajaan surga. Karena itu, bagi orang percaya, penderitaan bukanlah sesuatu yang tanpa arti. Penderitaan bukanlah akhir dan ujung dari semuanya. Dari perspektif kekekalan, orang percaya diberikan suatu pengharapan bahwa penderitaan yang sekarang ini mengerjakan kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya (2Kor. 4:17).²⁵

KESIMPULAN

Penderitaan menuntut manusia melakukan sebuah pencarian atas jawaban. Manusia yang berdosa dan mementingkan diri sendiri mencoba mengatur Allah agar Dia segera menghapuskan penderitaan dari muka bumi ini. Namun, dari uraian di atas, jelaslah bahwa penderitaan tidak akan pernah hilang dari dunia yang sudah jatuh dalam dosa ini. Penderitaan di dunia sebagai akibat dari dosa akan hilang hanya ketika manusia itu mati. Di sinilah manusia membutuhkan pengampunan atas dosa yang menguasai hidup manusia, dan jawaban itu hanya dapat ditemukan dalam Kristus Yesus. Salah satu alasan orang-orang Kristen menekankan bahwa Allah yang baik itu dapat dipercaya di tengah penderitaan adalah karena Allah sendiri telah mengalami penderitaan, bukan hanya sekadar peduli dan tahu.²⁶ Agama lain mungkin mengatakan bahwa Allah mereka mengerti dan peduli terhadap penderitaan manusia. Akan tetapi, tidak ada satu pun Allah seperti Yesus yang karena kasih-Nya kepada manusia mau untuk menderita dan direndahkan agar manusia dapat diselamatkan. Inilah sebabnya konsep Allah yang menjadi sama dengan manusia dan menderita ini tidak ada dalam kepercayaan atau agama-agama lain.

²³Peter Hicks, *The Message of Evil and Suffering* (Downers Grove: InterVarsity, 2006) 106-107.

²⁴Strobel, *Pembuktian atas Kebenaran Iman Kristiani* 68.

²⁵Joseph A. Hill, *Suffering – Understanding the Love of God: Selections from the Writings of John Calvin* (Darlington: Evangelical, 2005) 43.

²⁶Tim Keller, *Walking with God through Pain and Suffering* (London: Hodder & Stoughton, 2013) 147.

SALIB KRISTUS SEBAGAI JAWABAN ATAS PENDERITAAN MANUSIA

Memang, pada akhirnya ada misteri-misteri dalam penderitaan yang tidak pernah terjawab. Akan tetapi, akhir dari perjalanan manusia dalam mencari jawaban atas penderitaan adalah Kristus, Allah yang dapat sepenuhnya dipercaya.²⁷ Karena itu, saat tangan seseorang mengacung kepada Allah dan bertanya, “Mengapa ini harus terjadi? Di manakah Allah?” maka ia tidak akan menemukan Allah di mana pun selain di atas kayu salib, tempat Yesus digantung dan menderita bagi umat manusia. Dia sudah menderita jauh lebih besar daripada yang dapat dibayangkan oleh siapa pun yang pernah hidup di dunia ini. Manusia pun tidak akan pernah tahu mengapa Dia harus menggunakan cara yang paling hina untuk menderita. Akan tetapi, ketika melihat ke atas kayu salib, manusia akan malu, tertegun, menarik jawaban mereka yang menantang Allah, dan berkata seperti Ayub, “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu” (Ayb. 42:5-6). Blocher merangkai kata-kata yang tepat untuk menggambarkan kesempurnaan karya Allah dalam salib Kristus:

*At the cross, God turned evil against evil and brought about the practical solution to the problem. He has made atonement for sins, he has conquered death, he has triumphed over the devil. He has laid the foundation for hope. What further demonstration do we need?*²⁸

²⁷Hicks, *The Message* 107.

²⁸*Evil and the Cross* 104. Penekanan dari penulis.

